BAB III

SOLO INTERNATIONAL ETHNIK MUSIK (SIEM)

Solo International Ethnik Musik adalah event musik internasional dua tahunan kota Solo yang menitikberatkan pada musik etnik kontemporer baik musik nasional maupun musik internasional.[54] SIEM sendiri adalah festival musik etnik bertaraf internasional yang digagas oleh SIEM Community Solo sebagai sebuah upaya untuk mempopulerkan musik etnik di masyarakat. SIEM bertujuan memposisikan musik Etnik di tengah dinamika kebudayaan, musik etnik yang terdiri dari Etnik Tradisional, Etnik Kontemporer dan Etnik Entertainment. SIEM juga dimaksudkan untuk menjadi sarana promosi Kota Solo sebagai kota budaya. Sehingga nantinya masyarakat dunia mengenal Indonesia secara luas, tidak hanya mengenal Jakarta sebagai pusat ekonomi dan Bali sebagai pusat pariwisata.

A. Gambaran Umum Kota Solo.

Surakarta (juga disebut Solo atau Sala) adalah nama sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di Indonesia, Surakarta merupakan kota peringkat kesepuluh terbesar (setelah Yogyakarta). Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo. Kota ini dulu juga tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Posisi ini sekarang dihapuskan dan menjadi "daerah pembantu gubernur". Kota

[54] http://siemfestival.com/2010/ diunduh tanggal 20 desember 2010

Surakarta memiliki semboyan BERSERI yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah. Selain itu Solo juga memiliki slogan pariwisata Solo the Spirit of Java yang diharapkan bisa membangun pandangan kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Berdirinya kota ini tidak terlepas dari sejarah Mataram, karena Solo pernah menjadi pusat pemerintahannya, setelah kepindahannya dari keraton Kartasura pada tahun 1745. Setelah pembagian Mataram akibat perjanjian Giyanti, Surakarta menjadi pusat pemerintahan wilayah timur Mataram. Perjanjian Salatiga 1753 membuat kota ini dibagi menjadi dua: bagian selatan dan timur untuk Kasunanan Surakarta, dan bagian utara diberikan kepada Mangkunegaran. Penyatuan pemerintahan kota baru terjadi pada masa Republik Indonesia berdiri.[55]

Sebagai kota yang sudah berusia hampir 250 tahun, Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Selain bangunan tua yang terpencar dan berserakan di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing.

Kraton Kasunanan Surakarta tentu saja adalah bangunan paling pokok dalam konsep penataan ruang Solo. Perencanaan kraton ini mirip dengan konsep yang digunakan dalam pembangunan Kraton Kesultanan Yogyakarta.

[55] http://www.lintasberita.com/Nasional/Politik/sejarah-kota-solo diunduh tanggal 1 februari 2011

Solo merupakan salah satu kota pertama di Indonesia yang dibangun dengan konsep tata kota modern. Kraton yang dibangun berdekatan dengan Bengawan Solo selalu terancam banjir. Karena itu dibangunlah tanggul yang hingga kini masih dapat dilihat membentang dari selatan wilayah Jurug hingga kawasan Solo Baru.

Boulevard yang memanjang lurus dari arah barat laut menuju ke depan alun-alun istana (sekarang Jalan Slamet Riyadi) dirancang untuk mengarahkan pandangan ke arah Gunung Merbabu. Terdapat pula pengelompokan pemukiman untuk warga pendatang. Kawasan Pasar Gede (Pasar Gedhe Hardjonagoro) dan Pasar Balong merupakan tempat perkampungan orang Tionghoa, sementara kawasan pemukiman orang Arab (kebanyakan dari Hadramaut) terletak di kawasan Pasar Kliwon.

Pedagang batik Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak mendirikan usaha dan tempat tinggal di kawasan Laweyan (sekarang mencakup Kampung Laweyan, Tegalsari, Tegalayu, Tegalrejo, Sondakan, Batikan, dan Jongke). Di kawasan ini juga didirikan pertama kali organisasi bercorak Islam-nasional yang pertama di Indonesia oleh Haji Samanhudi, Syarikat Dagang Islam pada tanggal 16 Oktober 1905.[2] Bekas kejayaan para pedagang batik pribumi tempo doeloe ini bisa dilihat dari sejumlah rumah mewah di Jalan Dr. Rajiman. Di kawasan ini, mereka memang menunjukkan kejayaannya dengan berlomba membangun rumah besar yang mewah dengan arsitektur cantik namun terlindungi oleh pagar-

Di dalam kompleks kraton terdapat perkampungan Kauman yang dulunya merupakan kompleks tempat tinggal para kaum ulama kerajaan dan kerabatnya. Kompleks ini terletak di belakang (barat) Masjid Agung keraton. Beberapa nama kampung di kawasan ini masih menunjukkan jejak tersebut, seperti Pengulon (dari kata "penghulu"), Trayeman, Sememen, Kinongan, Modinan, serta Gontoran. Perkampungan ini dipenuhi beragam arsitektur rumah gedung dengan ornamen hiasan dan model rumah gaya campuran Eropa-Jawa-Tiongkok. Awalnya, Kampung Kauman yang berada di sisi barat depan Keraton Kasunanan ini diperuntukkan bagi tempat tinggal (kaum) ulama kerajaan dan kerabatnya.

Kawasan Solo utara, yang ditata oleh pihak Mangkunagaran, juga memiliki jejak arsitektur yang banyak mendapat sentuhan Eropa. Bagian utara kota Solo dilewati oleh Kali Pepe, yang seperti Bengawan Solo. Pembangunan tanggul kali dan pintu air, saluran drainasi, MCK (mandi-cuci-kakus, yang pertama kali diterapkan), serta penempatan kantor kelurahan yang selalu berada pada perempatan jalan, merupakan beberapa jejak yang masih dapat dilihat sekarang, yang pembangunannya dilakukan pada masa pemerintahan Mangkunagara IV.

Citra sebagai kota budaya sudah melekat cukup lama di Kota Solo. Citra ini tidak terlepas dari keberadaan dua lembaga adat budaya Jawa yang hingga kini masih bertahan, yakni Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Hampir tiap tahun kedua lembaga ini menggelar berbagai perhelatan adat tahunan. Mulai dari Grebeg Besar, Kirab Pusaka

Kebo Bule "Kiai Slamet", Jumenengan KGPAA Mangkunegoro, Sekaten, Mahesa Lawung, Jumenengan Sinuhun Paku Buwono, Malam Selikuran, serta Syawalan. Belum lagi kegiatan rutin berupa latihan tari, sinden, serta klenengan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta maupun Pura Mangkunegaran. Namun itu semua tak cukup menunjukkan jati diri Solo sebagai Kota budaya.

Solo juga dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang biasa didatangi oleh wisatawan dari kota-kota besar. Biasanya wisatawan yang berlibur ke Yogyakarta dan candi Borobudur/Prambanan juga akan singgah di Solo, atau sebaliknya. Tujuan wisata utama kota Solo adalah Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaran, dan pasar-pasar tradisionalnya. Wisata-wisata alam di sekitar Solo antara lain Tawangmangu (berada di timur kota Solo, di Karanganyar), kawasan wisata Selo (berada di barat kota Solo, di Boyolali), agrowisata kebun teh Kemuning, Air Terjun Jumog, Grojogan Sewu, dan lain-lain. Selain itu di Kabupaten Karanganyar, tepatnya di lereng Gunung Lawu, terdapat beberapa candi peninggalan kebudayaan Hindu-Buddha, seperti Candi Sukuh, Candi Cetho, Candi Monyet, dll. Selain itu tidak jauh dari Solo juga dapat ditemui Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Ratu Boko, Candi Kalasan, dan di Yogyakarta terdapat Candi Sambisari, Candi Kalasan, dan Candi Sari. [56]

---

[56] [illegible]

a. Solo International Ethnik Musik (SIEM) 2007

Solo International Ethnik Musik (SIEM) pertama kali dilaksanakan pada tahun 2007, yakni pada tanggal 1-5 September di Benteng Vastenburg Solo. SIEM yang diselenggarakan di benteng Vastenburg dimaksudkan adalah upaya untuk mengembalikan Benteng Vastenburg sebagai tempat publik. Pada walnya memang tempat ini tidak terawat dan penuh ilalang, namun dengan penyelenggaraan SIEM di benteng ini mampu mengembalikan fungsi dari benteng Vastenburg yang merupakan peninggalan jaman dulu dan sebagai salah satu asset budaya Indonesia khususnya kota Solo.

SIEM yang dipusatkan di Benteng Vastenburg Solo pada 1-5 September 2007 menghadirkan delegasi dalam dan luar negeri. Dari dalam negeri menampilkan Sarunai Kaleh dan Perkusi Rapa`i dari Aceh, Musik Etnik Kontemporer dari Padang Panjang, Perkusi Dol dari Bengkulu. Disamping itu ditampilkan pula Gambang Kromong dari DKI, Kuntulan Banyuwangi dari Jawa Timur, Musik Patrol dari Pamekasan Madura, Jegog Jembrana Bali, Sasando dari NTT, Musik Etnik Kontemporer Jawa Barat, Akarena Makassar, Adat Besar Tujung Benoag, Kalimantan dan pertunjukan musik etnik dari Papua. Delegasi dari luar negeri, juga hadir seperti dari Perancis, Jerman, Belanda, Rusia, Irlandia, Yunani, Mesir, Saudi Arabia, Afro, Indian India, Thailand, Cina, Jepang, New Zealand (Maori) dan Australia (Aborigin).[57]

Solo International Ethnic Musik Festival and Conference (SIEMFC) resmi dibuka oleh Walikota Surakarta Joko Widodo, di Benteng Vastenburg, Solo. Acara pembukaan yang berlangsung tepat pukul 21.00 WIB ini ditandai dengan pemukulan bedug oleh Walikota Surakarta didampingi Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dra Fadjria Novari Manan dan Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik (Dirjen IDP), Departemen Luar Negeri, Andri Hadi. Pembukaan SIEMFC dimeriahkan penampilan ikon musik keroncong Indonesia asal Solo, Waljinah dengan lagu "Walang Kekek" dan "Bengawan Solo". Penampilannya diiringi musik dari Perhimpunan Masyarakat Surakarta (PMS). [58]

Sejumlah musisi negeri sendiri juga akan tampil dalam kegiatan ini di antaranya Dwiki Darmawan, Gilang Ramadhan, Dewa Bujana, Sawung Jabo, Jadug Ferianto. Selain musisi lokal, para delegasi pun menampilkan karya-karya music mereka yang terbaik, salah satunya adalah Folkcorn grup musik folklor asal negeri kincir angin (Belanda). Folkcorn, akan menampilkan musik kuno yang berasal dari belanda. Grup musik folklor tertua di negeri asalnya ini akan mengusung repertoar musik kuno yang kebanyakan terdiri dari musik folklor Belanda dari era antara tahun 1400 – 1900.

Korean Children Choir yang terdiri dari puluhan anak-anak asal Korea, pada hari kedua, membius penonton dengan lagu-lagu yang

dibawakannya, termasuk di antaranya Lagu Bengawan Solo ciptaan maestro Gesang. Aneka ragam musik dibawakan oleh koor ini, termasuk lagu-lagu anak Korea, lagu fusion tradisional, pertunjukan suling. Koor ini terdiri dari 30 anak Korea berusia antara 10 dan 13 tahun. Penampilan koor ini bertujuan agar anak-anak mempromosikan citra negeri Korea dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dari negeri dan budaya lain lewat pertunjukan mereka.

Selain menampilkan pergelaran music etnik, sebagai muatan tambahan untuk memberikan edukasi musik etnik bangsa dan dunia maka ajang itu dilengkapi konferensi musik dalam bentuk temu dialog para pelaku, pemikir, kritikus, dan pengamat musik nusantara dan internasional dalam menghadapi tantangan kini dan ke depan.

Konferensi digelar tanggal 2-5 September 2007 pada pagi hari pukul 10.00-13.00 WIB dengan panelis Ramon P.Santos (Philipina), Mara Hakim, Goh Hing Lee, James F Sundah, Slamet Abdul Syukur, Purwanti Kusumaningtyas, dan Endo Swondo. Selain itu juga akan dihadirkan beberapa panelis di luar disiplin musik, antara lain Tung Desem Waringin.[59]

Adapun rincian penampilan-penampilan serta kegiatan-kegiatan [illegible] dalam pelaksanaan SIEM 2007, diantaranya :

Tabel 3.1

Jadwal Solo International Ethnik Musik (SIEM) 2007 adalah sebagai berikut: [60]

No	Rangkaian Acara	Waktu / Tanggal	Delegasi / Negara
1	Suryo Winangun = Sunrise Exploration at Fort Vastenburg and "SIEM" Festival & Conference Opening Day	06.00-08.00 WIB 1-5 September 2007	All delegasi
2	TYAS ING CATUR = CONFERENCE at ISI Surakarta, Pendopo/Teater Kecil. Key Note Speaker: Mr. Andri Hadi. Director General for Information & Public Diplomacy. Foreign Affair Department Pro Kontra Etnik, Digital & Arus Global. Temu dialog multikultural dalam upaya menemukan jalan bagi pertumbuhan & dinamika kebudayaan. (The Pros and Cons of Ethnics, Digits and Globalisation.A multicultural dialogue as an attempt to find a way for cultural growth and dynamics)	10.00-13.00 WIB 2 september 2007	Panelis : Slamet Abdul Syukur, Ramon P. Santos Pembanding : Mara Hakim Moderator Penterjemah : Vukar Lodak
		3 September 2007	Panelis : Bambang Sugiharto, Cholid Muhammad Pembanding : Purwanti Kusumaningtyas Moderator Penterjemah : Vukar Lodak
		4 September 2007	Panelis : Suka Hardjana Goh, Ching Lee Pembanding : Mara Hakim Moderator Penterjemah : Edo Suwanda
		5 september 2007	Panelis : James F.Sundah, Indosat Team Pembanding : Purwanti

[60] [illegible] /?p=27 diunduh tanggal 5 Februari 2011

			Kusumaningtyas Moderator Penterjemah : Endo Suwanda
3	WIDYA LOKA = WORKSHOP at ISI Surakarta, Pendopo & Teater Kecil Proses edukasional secara kreatif, informal & berlangsung dari hati ke hati, guna terjadinya transformasimcultural, bertambahnya pengalaman & kekayaan skill, serta tumbuhnya kesadaran saling menghargai keunikan tiap etnik. Widya = ilmu, Loka = tempat / wilayah. (A creative and informal educational process, from heart to heart, with the aim of cultural transformation, growth of experience and skills and the increase of mutual respect for each others cultural uniqueness. Widya = science, Loka = place) Teater Kecil ISI	14.00-16.00 WIB 2 September 2007	Kamal Al-Bayati, Iraq Arabian Rhythm and Holand Traditional Dutch Folk& Community Dance with life music by Folkorn
		3 September 2007	Kamal Al-Bayati, Iraq Oriental dance Technique, Spons as Traditional Western European Rhythm Instruments by Folkcorn
		4 September 2007	Ramnath Singh, India Tabla Music, Neerja Srivastava, India Kathak dance
		5 September 2007	Kim Sanders, Australia Instrumental Music from Eastern Europe & Middle East
4	SURYO MESANGGRAH = Sunset Contemplation at Fort Vastenburg. Gelaran kontemplatif, menghayati merah jingganya peralihan matahari senja dalam atmosfer	14.00 – 17.00 WIB 1 September 2007	Ethnic Music Carnival.
		2 September 2007	Folckorn, Holand

	Benteng Vastenburg. (Contemplative Performance during the golden-red light transformation of sunset at Fort Vastenburg).	3 September 2007	Kamal&Group, Iraq R. Singh & N. Srivastava, India
		4 September 2007	Ketuk, Bandung
		5 September 2007	- Opening Ceremony the fort by The mayor of solo city 1st Gamelan ISI Solo - Jaba, Bengali India - Iga Mawari & Waljinah, Karayangan Perkumpulan Masyarakat Surakarta - Grand Gamelan ISI Solo Concert
5	SARASWA = Sasana Ratri Swara = Night Concert Stages at Fort Vastenburg. Malam Gelar Tiga Pendekatan Musik Etnik: Tradisional, Entertainmen & Kontemporer, dari dalam & luar negri. (Night Performance for three Ethnic Music approaches: Traditional, Entertainment and Contemporary from Indonesia and all over the world).	20.00 – 23.15 WIB 1 September 2007	- Korean Children Choir, - Rapa'i Geleng, Aceh, - Sampek, Kalimantan, - Hapri Boige, Komunitas Seni Tadulako, Palu - Kamal & Group, Iraq - Sawung Jabo, Yayi Kakang - Sarengrawit
		2 September 2007	- Naya, Papua - Ramnath Singh & Neerja Srivastava, India

			- Karagouna, Yunani - Sukri, Sanggar Mayangsari, Bengkulu - Dwiki Dharmawan,Next Generation - Sarengrawit
		3 September 2007	- Edy Utama, Talago Buni, Padang Panjang - Basri B. Sila, Batara Goa, Makassar - Kim Sanders, Australia - Gilang Ramadhan, GAN - Santos, Philippines - Sarengrawit
		4 September 2007	- Dody Satya E.G. Ketuk, Bandung - Kramat, Pamekasan Madura - I. Wayan Sadra& Grup, Solo - Folkcorn, Holland - Djaduk Ferianto,Kua Etnika
		5 September 2	- CLOSING PART

b. Solo International Ethnik Musik (SIEM) 2008

Untuk yang kedua kalinya SIEM diselenggarakan. Pada event kedua ini, SIEM Festival and Education diselenggarakan pada tanggal 28 oktober sampai 1 November 2008. Untuk kali ini SIEM mengambil venue di Pamedan Mangkunegaran, Solo, Jawa Tengah. SIEM yang dilaksanakan pada 28Oktober – 1 November 2008 dari pukul 20.00 hingga 23.30, itu mengundang pemusik etnik dari Bulgaria, India, Jepang, New Zeland, dan Senegal. Sedangkan dari dalam negeri ditampilkan musisi dari Selayar, Minang, Kalimantan Timur, Banyuwangi, Bali, Bandung, Cirebon, Yogyakarta, Flores, Surabaya, Solo dan Irian Barat. Direncanakan akan tampil pula dalam festival ini, Ebiet G. Ade, Letto, Balawan dan Syaharani yang tampil dengan komposisi etnik mereka.[61]

Masih dalam rangkaian acara festival, pada tangal 18 Oktober 2008, setiap delegasi SIEM 2008 akan menanam pohon yang disediakan panitia di kota Solo. Selain itu, festival melibatkan masyarakat dalam Gerakkan Resik-resik Kutho (Bersih-bersih Kota) di lokasi venue festival Pura Mangkunegaran hingga radius 1 Km.

Selain itu, panitia melakukan kegiatan promosi dalam bentuk yang baru yaitu Workshop & Performance Besar Waseso (Bina Etnik Seni Anak, Remaja dan Dewasa Se Solo) dengan Tentor Bp. S. Yasudah untuk mendukung acara Pra SIEM. Workshop & Performance Besar Waseso di

presentasikan ke berbagai tempat di kota Solo dengan maksud mensosialisasikan gelaran SIEM lebih dekat dengan warga Solo dan upaya panitia SIEM dalam menemukan potensi warga lokal dalam melestarikan keragaman musik etnik Indonesia yang sesuai dengan tujuan SIEM . Workshop & Performance Besar Waseso ini telah dilaksanakan beberapa kali di Balai Kota, Taman Balekambang dan Solo Grand Mall.

Sumpah Pemuda yang jatuh pada 28 Oktober menjadi sebagian dari tema pada pembukaan Solo International Ethnic Music Festival (SIEM) di Halaman Pura Mangkunegaran, Solo. Pembukaan festival yang dipadati lebih dari 7.000 orang ini mengusung nuansa merah putih mulai dari kostum para pengisi acara dan presenter acara, keterlibatan anak muda sebagai muisisi etnik dalam SIEM, sampai ke tema pertunjukan masing-masing kelompok musik dan kelompok tari yang tampil. Para personil kelompok Semarak Candrakirana yang membawakan "Kendang Rampak" dari Solo misalnya, mengenakan kostum merah putih. Para pemain pencak silat yang melakukan atraksi sepanjang musik berjalan mengenakan baju dan ikat kepala merah dan demikian halnya dengan 20-an anak-anak SD Petoran, Solo, yang membawakan tari bendera Merah Putih. Pada bagian berikutnya, kelompok tari dibawah arahan Guruh Soekarnoputra yang membawakan tari "Lambang Sari" juga membawa semangat merah putih lewat selempang selendang. Pembukaan SIEM diakhiri dengan pementasan musisi etnik kontemporer Innisisri. Ia adalah musisi yang memulai karirnya di dunia musik pada 1968 dan pernah

terlibat dalam proses kreatif bersama Iwan Fals, Anto Hoed, dan Nicky Astria. [62]

Penampilan lain yang ditunjukkan diantaranya menampilkan perpaduan musik etnik dan Barat itu antara lain Rampak Kendang Sunda (nonpeserta) saat pembukaan, Gamelan Fatahillah (Bandung), dan Sound of Kiser (Cirebon). Gamelan Kyai Fatahillah yang tampil , menyuguhkan pertunjukan yang dinamis dengan permainan individu yang kuat pada keyboard, biola, dan drum. Penonton terkesan karena sebelumnya mereka membawakan gending "Kulukulu" dengan gamelan Sunda yang ditabuh minimalis. Pertunjukan gamelan genta kelompok Al Suwardi dari Solo, menyajikan inovasi "gamelan" baru, yakni instrumen genta dari logam kuningan dalam berbagai bentuk dan ukuran ciptaan Suwardi tahun 2001. Gamelan unik itu berlaras slendro, ada yang dipukul atau digoyang; dipadu dengan ensemble "planet harmonic" instrumen dari bahan kawat beton serta dao rebab Vietnam. Sementara itu, musisi Indonesia Viky Sianipar tampil membawakan beberapa komposisi diantaranya "Piso Surit"

Keberagaman bentuk yang tampil dalam SIEM 2008 memberi publik kesempatan untuk berapresiasi. Sementara itu, penampilan memukau dilakukan oleh salah satu delegasi dari Taiwan yaitu Yi Chen Chang, yang tampil berdua bersama Alex yang menampilkan permainan

music etnik China. Mereka memainkan instrumen erhu, satar, biola, dan semacam rebana turki. [63]

Chang mengaku sangat terkesan dengan SIEM, terutama musik gamelannya. Ia mengagumi kerja para musisi Indonesia yang tidak begitu saja berpaling pada musik Barat dalam arus Westernisasi yang deras saat ini. Chang mengatakan "Mereka tetap mengambil musik Barat, tetapi kemudian mengolaborasikannya dengan musik etnik. Hasilnya sangat variatif, dari yang sangat eksperimental sampai yang mudah dinikmati. Saya banyak mendapat inspirasi dari ajang ini. Di negeri saya ada acara semacam ini, tetapi tidak sebesar di Solo," [64]

Selain mengadakan pertunjukan musik di atas panggung SIEM 2008 juga mengadakan workshop dan eksplorasi dengan delegasi lain. Interaksi ini tidak saja menghasilkan diharapkan muncul karya kreatif, namun juga memperluas jaringan atau relasi musisi etnik dalam skala internasional. "Venue workshop sengaja dipilih tempat-tempat yang memiliki nilai historis, dan akan diikuti sineas dari berbagai kota. Workshop ini juga disengaja untuk menjadi inspirasi lahirnya film musik etnik," ujar Putut H Pramono, Ketua Bidang Festival SIEM 2008.[65]

Persoalan musik etnik di Indonesia akan dibahas dalam sebuah rangakaian konferensi dari berbagai sudut pandang dan disiplin di SIEM 2008. Berbagai aspek dalam musik etnik, dari sudut pandang ekologi/

---

[63] http://merthayasa.wordpress.com/2008/11/03/202/ di unduh tanggal 5 Februari 2011

[64] http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=99 di unduh tanggal 5 Februari 2011

[65] [illegible] di unduh tanggal 5 Februari 2011

lingkungan, etnik sebagai basis penciptaan kreatif, etnik dalam perspektif ekonomi dan industri akan dibahas dalam rangkaian festival.

Pembicara lokakarya yang hadir antara lain Suharjono (Direktur Media dan Informasi Departemen Luar Negeri), Endo Suanda (etnomusikologi), Sutanto Mendut (musikolog dari Magelang), Brigitta Isworo Laksmi (wartawan Kompas), Kim Sanders (komponis dari Australia), Glen Doyle (musisi dari Australia), Yasraf Piliang (dosen ITB Bandung), dan Yasudah (seniman Solo).[66]

Pada hari terakhir penutupan SIEM 2008 diawali dengan lagu "Indonesia Pusaka" yang dibawakan oleh Lola Thojib dari Yayasan Musik Indonesia (YMI). Serta sebanyak empat delegasi beraksi meunjukkan kepiawaiannya baik memainkan music etnik maupun mencampurkannya dengan music kontemporer. Bakti Budaya Surabaya, grup music etnik asuhan Bambang SP menghentak penonton dengan lagu Bara 10 November. Lagu yang menceritakan perjuangan Bung Tomo dalam pertempuran Surabaya dibawakan dengan paduan instrument gamelan dan instrument musik elektronik. Selanjutnya Glen doyle, pria aborigin Australia kembali memukau penonton untuk kedua kalinya dalam memainkan music-musik tradisional khas Aborigin. Dalam pertunjukannya Glen Doyle ditemani Kim Sanders, salah seorang pelopor World Music yang pada malam itu memainkan beberapa alat musik tiup tradisional dari beberapa negara, salah satunya Bigpipe. Nedy Winuza

turut memukau penonton dengan sajian music melayu yang rancak. Dan suasana semakin semarak ketika Vicky Sianipar bersama grupnya membawakan beberapa lagu tradisional batak yang diaransemen dengan gaya modern.

Rincian jadwal penampilan pada pelaksanaan SIEM 2008, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

JADWAL ACARA SIEM 2008 (RUNDOWN FESTIVAL)[67]

No	Waktu / Tanggal	Rangkaian Acara	Delegasi / Negara
1	28 Oktober 2008	Opening ceremony	-Kendang Rampak, solo -Kahanan - Innisisri - Guruh Soekarno Putera - Dol Mayangsari , Bengkulu
2	29 Oktober 2008 pk. 20.00 - 23.00	Performance	- Shin Nakagawa - AL. Suwardi - Lumaras Budoyo - Syaharani -Glen Doyle , Aborigin, Australia -Kahanan, Innisisri
3	30 Oktober 2008 pk. 20.00 - 23.00	Performance	-Gamelan Fatahilah, Bandung -Sound of Kiser,

[67]http://souvenirsolo.multiply.com/journal/item/9/JADWAL_ACARA_SIEM_2008_RUNDOWN_FESTIVAL di unduh tanggal 26 Januari 2011

			Cirebon -Sonofa, Singapore - Kande , Aceh - Glen Doyle - Balawan
4	31 Oktober 2008 pk. 20.00 - 23.00	Performance	-Teratai Pasiana , Makassar - Shin Nakawaga -Gangsadewa, Jogjakarta -Reza Arthamevia -Yi Chen Chang , Taiwan -Kayu Bakar, Papua & Gilang R.
5	1 November 2008 pk. 20.00 - 23.00	Performance	-Yi Chen Chang -Bambang.SP, Surabaya -Sonofa, Singapore -Nedy Winuza -Viky Sianipar

c. Solo International Ethnik Musik (SIEM) 2010

SIEM 2010 hadir di tengah-tengah masyarakat nasional maupuninternasional. Jika SIEM 2007 dan 2008 bagian proses mencari dan menemukan format festival, maka SIEM 2010 pada pematangan konsep dengan mengutamakan kualitas musikal. Dalam festival SIEM 2010 bentuk kualitatif komunikasi dan informasi berbagai hal tentang

Solo dilakukan. SIEM 2010 sendiri dilaksanakan pada tanggal 7-11 Juli 2010 bertempat di stadion Sriwedari. [68]

Pada penyelenggaraan yang ketiga ini, SIEM 2010 lebih menitikberatkan pada pematangan konsep dengan mengutamakan kualitas musikal. Dengan dukungan penuh dari dua maestro musik di tanah air, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, Skar dan Dwiki Dharmawan, SIEM 2010 berkomitmen menyajikan suguhan musik etnik dan kontemporer yang berkualitas dan kaya makna. Lebih dari 20 dlegasi, baik lokal maupun internasional siap tampil. Delegasi internasional diantaranya, Plaid & Southbank dari London (Inggris), ABO & Orchestra dan Sonofa dari Singapura, Solo Pipe Woman (Taiwan), Albert Chimedza dari Mbira Center (Zimbabwe), Kamal Mussalam (Dubai), dan delegasi dari Jepang. Sementara delegasi Indonesia terdiri Iwan Hasan, Dewa Bujana, Toh Pati, dan Keroncong Tenggara (Jakarta), Hamrin Samad (Makassar), Subono (Solo), Danu (Banyumas), Sahuni (Banyuwangi), Elizar Koto (Padang), M Halim (Padang), Yani (Flores), Riau Rhytm (Riau), Krakatau (Dwiki Dharmawan), dan Bandaneira.[69]

Menggunakan venue Stadion Sriwedari bukan tanpa alasan. Pertama, stadion ini memiliki sejarah panjang, sebagai tempat penyelenggaraan PON pertama di kota Solo. Kedua, posisi strategis di jantung kota, termasuk pertimbangan parkir cukup memadai. Secara konsep artistik harus bisa menemukan image baru, karena stadion ini

sering digunakan konser-konser musik pop untuk kepentingan promosi rokok, dan lain-lain. Kepedulian pemkot Solo terhadap perbaikan stadion Sriwedari semakin nampak nyata. Pemerintah bahkan menggelontorkan dana hingga 1,6 M untuk merevitalisasi stadion Sriwedari sekaligus mendukung penyelenggaraan SIEM 2010. Menurut Humas Stadion Sriwedari, Endang Sri Ningsih, perbaikan stadion tersebut meliputi renovasi tribun timur (terbuka) dan tribun barat (tertutup), peningkatan kualitas lampu stadion, penataan taman dan halaman depan stadion, dan penggantian pintu – pintu besi stadion yang memiliki akses langsung ke Taman Hiburan Rakyat Sriwedari.[70]

Sebelum Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) 2010 dilaksanakan, satu bulan sebelum dilaksanakannya Panitia SIEM (Solo International contemporary Ethnic Music) Festival 2010 bekerja sama dengan Lorin Bussiness Resort & Spa menggelar pre-event SIEM hari Sabtu tanggal 12 Juni 2010 di Puri Kencono Ballroom pukul 22.00 sampai selesai. Pre event yang diselenggarakan ini mengangkat tema In Fusion dimana musik etnik merupakan bagian dari berbagai masyarakat urban yang datang dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda. Dalam pre event kali ini diisi penampilan dari Dhe Dhe Percussion dan kolaborasi DJ Reza Manifesto dengan Joglo Percussion. Musik urban identik dengan musik elektronik yang biasa dipakai untuk sound therapy. Musik etnik

rave party. Kolaborasi musik tradisi yang bersifat perkusif yang dimainkan Joglo Percussion dengan elektronik rave milik DJ Reza Manifesto mampu memberikan warna musik yang segar.

Upacara pembukaan SIEM 2010 dilaksanakan pukul 20.00, dibuka oleh pejabat lokal, Wali Kota Surakarta Joko Widodo. Sebagai penanda pembukaan, penonton diajak membunyikan benda apa saja yang ada di sekelilingnya. Penyaji pada malam pertama tersebut merupakan kelompok pembuka nonfestival. Tampil pada malam itu, kelompok Reog Kendang dari Tulungagung. Mereka menampilkan musik reog yang sangat kental dengan nuansa etnik. Terutama, irama kendang, gong serta tiupan seruling khas Jawa Timur. Lantaran menitikberatkan pada musik, unsur pelengkap lain seperti jaran kepang dan topeng tidak di bawa serta.

Seremonial pembukaan SIEM ketiga di Kota Solo tersebut juga dimeriahkan penampilan Keroncong Tenggara merupakan musik populer tertua yang mengiringi lagu Jembatan Merah dan Bengawan Solo ciptaan Sang Maestro Gesang membuat ribuan penonton terdiam teringat ketenaran kota ini. Bahkan, SIEM ketiga menjadi bersemangat setelah drummer kecil Raffi And The Beat membawakan lagu perahu layar diiringi dengan penataan musik yang lembut sehingga lagu campur sari ditampilkan dengan indah. SIEM yang menampilkan musik etnik yang unik, tetapi terkesan glamour tersebut mengguncangkan masyarakat Kota Solo, setelah menampilkan penyanyi terkenal dan pencipta lagu, Rieka

dalam Troubadours yang berarti penggembara musik tersebut menyuguhkan album yang diiringiri musik jazz membuat penonton tergoyah bergerak mengikuti alunan musiknya. Dalam pementasan itu, mantan personel The Groove itu membawakan enam buah lagu. Masing-masing lagu dibawakan dengan genre yang berlainan, seperti samba, jazz, blues, irama Minang hingga new age.

Pada pelaksanaan SIEM ini, beberapa musisi tampil dengan aksinya masing-masing , diantaranya penampil pertama, Yani Newar dan Kelompok Musik Tawa Tanah tampak sukses membuka acara dengan paduan musik khas Flores dan musik pop, dangdut, serta reggae yang menciptakan suasana riang.

Pada penampilan kedua kelompok musik Sonofa tampil dengan memadukan musik elektro dan sejumlah musik tradisional khas Melayu. Pada penampilan yang ketiga, Albert Chimedza yang berkolaborasi dengan kelompok gamelan pimpinan Peni Chandra terlihat memukau penonton dengan permaianan alat musik khas Zimbabwe, mbira, yang nada-nadanya diinovasi seperti nada gamelan.

Keberagaman musik terlihat misalnya dari grup Sonofa (Singapura) yang memadukan unsur etnik dengan modern. Peraih MTV Asia Cutting Edge Award ini memadukan musik elektronik dengan perkusi. Sementara itu Lou Chao-Yun (Taiwan) mencoba menggabungkan musik tradisional Cina dengan musik etnik Indonesia. Bermodalkan alat musik erhu (kecapi tradisional asal Cina), ia memainkan tembang

"Bengawan Solo" garapan almarhum Gesang yang berhasil membius sekitar delapan ribu penonton di hari keempat festival.[71]

Pertunjukan memukau ditampilkan oleh salah satu delegasi dari China. Lagu Bengawan Solo karangan Gesang seakan mengalir melalui alat musik berasal dari China yang disebut Pipa. Penampilan yang dibawakan oleh seniman musik Taiwan, Lou Chao Yun, sontak membuat sekitar 10.000 penonton memberikan aplaus karena lagu tersebut diciptakan oleh maestro berasal dari Kota Solo yang sudah meninggal dunia. "Lagu ini saya dedikasikan untuk warga Solo dan maestro Gesang," kata Lou Chao Yun sebelum memainkan alat musik semacam kecapi tradisional itu.[72]

Grup kesenian Sahuni yang menjadi penampil pertama pada hari kelima SIEM 2010 sukses membuka acara dengan menyuguhkan kesenian musik khas Banyuwangi, Jawa Timur yang juga menampilkan tarian khas daerah tersebut. Dalam penampilan mereka tersebut, Sahuni membawa pesan bahwa perilaku manusia pada proses pembangunan globalisasi juga bisa menjadi penyebab bencana-bencana yang belakangan ini terjadi di Indonesia. Pada giliran kedua, grup musik Singapura, Orkestar Trio juga tak kalah memukau dengan perpaduan musik elektro dengan musik khas Melayu. Usai penampilan Orkestar Trio, grup musik Indonesia, Bandanaira yang digawangi oleh penyanyi Lea Simanjuntak juga menunjukkan sebagai bintang tamu yang layak untuk diundang dengan

[71] http://www.wisatamelayu.com di unduh tanggal 12 Januari 2011
[72] http://www.kompas.com edisi 12 Juli 2010, di unduh tanggal 20 Desember 2010

menampilkan perpaduan musik modern dengan sentuhan tradisional. Penonton yang sejak awal dipuaskan dengan dua penampil sebelumnya kembali berpartisipasi dengan ikut melantunkan lagu-lagu perjuangan yang dimainkan Bandanaira, seperti Sepasang Mata Bola, Cinta Indonesia, Tanah Air Beta, serta Kapten Mayor. Sebagai penampil yang keempat, grup musik Darno dari Banyumas, Jawa Tengah, memberikan suguhan yang tak kalah atraktif dengan menyuguhkan permainan musik etnik khas Banyumas, seperti gandalia, calung, dan kentongan.[73]

Gelaran SIEM berakhir pada Minggu lalu ditandai dengan penampilan Krakatau yang berkolaborasi dengan Kamal Musallam pemain gitar tradisional Timur Tengah asal Yordania.

Berikut adalah jadwal penampilan musisi Indonesia maupun Internasional dalam SIEM 2010:

Tabel 3.3

Jadwal Solo International Contemporary Ethnik Musik (SICEM) 2010[74]

No	Waktu / Tanggal	Rangkaian Acara	Delegasi / Negara
1	07 Juli 2010	Opening Ceremony and Performance	- Keroncong Tenggara - Rieka Roeslan - Reog Kendang Tulungagung - Rafi and The Beat

[73] http://www.iannnews.com/news.php?kat=4&bid=226&PHPSESSID=3ba40125a0844f11d336dae1ff284bd6 di unduh tanggal 15 Februari 2011

[74] http://www.[illegible].com/news/jadwal-SIEM2010.html di unduh tanggal 15 Januari 2011

2	08 Juli 2010	Performance	- M. Halim – Padang - Pipa Woman – Taiwan - Sonofa – Singapura - Dewa Budjana - Iwan Hasan
3	09 Juli 2010	Performance	- Subono – Solo - Hamrin Samad – Makassar - Albert Chimedza – Zimbabwe - OrkeStar Trio with Ramu Thiruyanam – Singapura - Riau Rythm – Kepulauan Riau
4	10 Juli 2010	Performance	- Yani Newar – Flores - Elizar Koto – Padang - Sonofa – Singapura - Pipa Woman – Taiwan-Albert Chimedza – Zimbabwe
5	11 Juli 2010	Performance	- Darno – Banyumas - OrkeStar Trio with Ramu- Thiruyanam – Singapura - Sahuni – Banyuwangi - Kamal Musallam – Dubai - Bandanaira - Krakatau